BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Konsep Dasar Dukungan Sosial

1) Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh individu maupun kelompok untuk meningkatkan kenyamanan fisik dan psikologis seseorang, dukungan dapat muncul sebagai bantuan nyata, penguatan emosi, pemberian saran/informasi, maupun bantuan finansial, serta bentuk lain seperti moral support dan koneksi sosial (Costa-Cordella et al., 2021). Dalam kehidupan sosial pihak keluarga, orang tua, pasangan, teman, hingga organisasi masyarakat berperan penting dalam memberikan rasa aman, perhatian, penghargaan, serta bantuan yang dapat membantu menurunkan tingkat stres individu.

Dukungan sosial merupakan bentuk pertukaran sumber daya sosial yang dinamis antarindividu. Dukungan ini mencakup dimensi emosional yang diwujudkan melalui ekspresi solidaritas dan kasih sayang, dimensi material yang berupa bantuan praktis maupun finansial, serta dimensi informasional yang mencakup pemberian saran dan panduan untuk mengatasi sumber stress (Date et al., 2024).. Efektivitas dari berbagai jenis dukungan tersebut sangat bergantung pada konteks situasi yang dihadapi oleh individu. Dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai persepsi bahwa terdapat orang-orang yang memberikan sumber daya emosional maupun finansial kepada individu. Dukungan sosial yang dirasakan berkaitan dengan keyakinan bahwa dukungan tersebut tersedia jika individu membutuhkannya (Gabardo-Martins et al., 2017a). Dukungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pertahanan saat krisis, tetapi juga

memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan pribadi dan kesejahteraan hidup yang lebih bermakna (*thriving*) (Feeney dan Nancy, 2017).

Peran dukungan sosial sangat penting dalam siklus perkembangan manusia. Individu yang memiliki integritas hubungan sosial yang kuat cenderung menunjukkan performa kesejahteraan mental dan fisik yang lebih optimal serta risiko morbiditas yang lebih rendah (Samtani et al., 2022). Fenomena ini terjadi melalui mekanisme biologis di mana dukungan sosial berperan dalam meregulasi respons sistem saraf untuk meredam dampak destruktif dari stres kronis terhadap tubuh (Uchino et al., 2018). Selain itu jaringan sosial mencakup aspek kuantitas dan karakteristik hubungan yang dimiliki seseorang, sementara dukungan yang dirasakan merujuk pada penilaian kognitif individu terhadap efektivitas hubungan tersebut.

Dalam konteks kesehatan, khususnya pada masa kehamilan dan persiapan persalinan, dukungan pasangan memegang peranan yang sangat penting. Dukungan sosial dalam menghadapi stres berperan protektif, dukungan membantu menurunkan ancaman dan kecemasan, meningkatkan koping, serta meredam respons fisiologis tubuh terhadap stres, sehingga berdampak positif pada kesehatan (Nuryati & Amira, 2023). Kehadiran dan keterlibatan pasangan dapat meningkatkan motivasi ibu, mengurangi kecemasan, serta memfasilitasi terbentuknya strategi coping yang lebih adaptif dalam menghadapi situasi yang menekan.

1) Aspek Dukungan Sosial

Dukungan sosial mencakup beberapa aspek utama yang berperan dalam membantu individu menghadapi kondisi yang menimbulkan tekanan (Szkody et al., 2024). Yang dijelaskan sebgai berikut:

a. Dukungan emosional

Dukungan emosional merupakan bentuk dukungan yang diberikan melalui empati, perhatian, kepedulian, dan kasih sayang. Dukungan ini membuat individu merasa dicintai, diperhatikan, dan diterima, sehingga mampu meningkatkan rasa aman serta kenyamanan emosional dalam menghadapi permasalahan.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan berupa pemberian penguatan positif kepada individu, seperti pujian, pengakuan, persetujuan, dan dorongan atas usaha maupun pencapaian yang telah dilakukan. Dukungan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri serta memotivasi individu untuk terus berusaha menghadapi tantangan yang dihadapi.

c. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental adalah bantuan nyata yang bersifat langsung, baik berupa materi, tenaga, maupun fasilitas. Bentuk dukungan ini bertujuan untuk membantu meringankan beban individu, misalnya dengan memberikan bantuan finansial, membantu menyelesaikan pekerjaan, atau menyediakan sarana yang dibutuhkan.

d. Dukungan informasional

Dukungan informasional mencakup pemberian saran, masukan, informasi, atau umpan balik yang relevan dan bermanfaat. Dukungan ini membantu individu memahami situasi yang dihadapi serta mengambil keputusan atau tindakan yang tepat.

2) Faktor-Faktor Dukungan Sosial

Selain itu terdapat beberapa faktor yang memengaruhi dukungan social (Gabardo-Martins et al., 2017b). antara lain:

a. Penerima dukungan

Kemampuan individu dalam menerima dukungan sosial sangat dipengaruhi oleh keterlibatannya dalam hubungan sosial dengan orang lain. Dukungan sulit diperoleh apabila individu tidak mengomunikasikan kebutuhan bantuannya. Sebagian individu cenderung enggan meminta bantuan karena merasa harus bersikap mandiri, tidak ingin merepotkan orang lain, atau merasa tidak nyaman untuk berbagi masalah pribadi yang sedang dihadapi.

b. Pemberi dukungan

Pemberi dukungan dapat mengalami keterbatasan dalam memberikan bantuan apabila tidak memiliki sumber daya yang dibutuhkan oleh penerima dukungan. Selain itu, individu yang berperan sebagai pemberi dukungan juga mungkin sedang berada dalam kondisi tertekan atau menghadapi masalah pribadi, sehingga kurang mampu atau kurang peka terhadap kebutuhan orang lain.

c. Komposisi dan struktur jaringan sosial

Dukungan sosial yang diterima individu juga dipengaruhi oleh komposisi dan struktur jaringan sosial yang dimilikinya. Kualitas dan pola hubungan individu dengan anggota keluarga, teman, serta masyarakat sekitar turut menentukan sejauh mana dukungan sosial dapat diberikan dan dirasakan secara optimal.

B. Konsep Dukungan Suami

1) Pengertian Dukungan Suami

Dukungan suami adalah keterlibatan suami dalam memenuhi kebutuhan ibu hamil, baik secara produktif (pemenuhan kebutuhan) maupun reproduktif (pendampingan dan kesiapsiagaan persalinan), yang dapat memengaruhi kesiapan dan kecemasan ibu (Basyiroh, 2022). Selama kehamilan, dukungan suami merupakan komponen utama dalam dukungan keluarga, karena suami menjadi pihak yang paling diharapkan untuk hadir serta terlibat secara emosional dan fisik dalam mendampingi istri. Keterlibatan suami mencakup berbagai aspek, mulai dari memberikan kenyamanan dan mendengarkan keluhan, hingga membantu ibu memahami tanda-tanda persalinan dan mendukung pembuatan keputusan yang berkaitan dengan kelahiran. Bantuan lainnya seperti menyelesaikan pekerjaan rumah, menyiapkan kebutuhan persalinan, dan memastikan kesiapan rencana persalinan juga menjadi bagian penting dalam memfasilitasi kesiapan ibu.

Kehadiran pendampingan suami selama persalinan juga berkontribusi dalam menciptakan rasa aman, menurunkan stres, mempercepat proses kelahiran, dan meningkatkan kepuasan ibu terhadap

pengalaman melahirkan (Wulandari & Purwaningrum, 2023). Dalam perspektif kualitatif, dukungan suami bukan hanya dipahami melalui tindakan yang dilakukan, tetapi juga bagaimana ibu merasakan perhatian, penghargaan, dan pendampingan dari pasangannya. Pengalaman subjektif tersebut berperan besar dalam membentuk kesiapan emosional dan mental ibu, membantu mengurangi kecemasan, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi proses persalinan. Dalam penelitian ini, pengalaman suami dalam mendukung istri dipahami melalui berbagai bentuk dukungan yang diberikan selama mempersiapkan persalinan, yaitu dukungan emosional, informasional, instrumental, penilaian, dan spiritual.

2) Bentuk-Bentuk Dukungan Suami

Bentuk dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional, informasi, fisik, maupun finansial, yang semuanya dapat menurunkan kecemasan menjelang persalinan dan meningkatkan kepercayaan diri (Pertiwi et al., 2025).

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional dari suami kepada istri saat mempersiapkan persalinan adalah bentuk dukungan yang berupa kepedulian, empati, dan perhatian suami sehingga ibu merasa diperhatikan dan tenang menghadapi proses persalinan. Dukungan ini meliputi pemberian perhatian, menenangkan, sentuhan lembut, dan dapat menurunkan kecemasan ibu menjelang persalinan, sedangkan minimnya dapat meningkatkan stress (Ashifa et al., 2025)

b. Dukungan Informasional

Dukungan informasional mencakup bantuan suami dalam menyediakan informasi penting mengenai proses persalinan dan kehamilan dengan melibatkan penyampaian informasi, edukasi, atau penjelasan yang membantu ibu memahami proses persalinan, tanda-tanda bahaya kehamilan, prosedur medis. Dukungan ini berpengaruh signifikan untuk menurunkan kecemasan ibu hamil trimester 3. Dukungan ini meliputi:

1. Mengikuti kelas bagi ibu hamil atau sesi persiapan persalinan bersama.
2. Mencari informasi relevan dari tenaga kesehatan profesional.
3. Membantu ibu dalam mengambil keputusan berdasarkan data yang akurat.
4. Menjelaskan tanda-tanda persalinan atau prosedur di rumah sakit.

c. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental adalah bentuk dukungan suami yang bersifat nyata, berupa keterlibatan langsung dan bantuan praktis dalam proses persalinan untuk meringankan beban fisik maupun psikologis istri. Dukungan ini memfasilitasi istri dalam mengelola aktivitas rutin dalam persiapan persalinan yang konkret. Salah satu langkah yang dapat dilakukan suami untuk mendukung kesehatan ibu dan anak adalah mendampingi istri sepanjang proses persalinan

serta memfasilitasi rujukan jika terjadi kondisi yang membutuhkan penanganan lanjutan (Mutoharoh et Al., 2016). Dukungan ini meliputi:

1. Membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga.
2. Menyiapkan perlengkapan yang diperlukan untuk persalinan.
3. Mengantar ibu ke pemeriksaan antenatal (ANC).
4. Menemani ibu selama proses persalinan di fasilitas kesehatan.

d. Dukungan Penilaian

Dukungan penilaian dari suami adalah bentuk dukungan yang memberi penguatan, validasi, dan apresiasi terhadap kemampuan istri untuk menghadapi persalinan. Dukungan ini dapat dilakukan suami dengan emberikan pujian atas usaha ibu dalam menjaga kehamilan, memberikan dorongan ketika ibu merasa cemas menyampaikan keyakinan bahwa ibu mampu melalui proses persalinan dengan baik, dan mengapresiasi keberanian ibu Selain itu, suami juga dapat memberikan support, penghargaan dan perhatian (Wahyuni et al., 2021)

e. Dukungan Spiritual

Dukungan spiritual dalam konteks persiapan persalinan merupakan dukungan yang terkait dengan aspek nilai-nilai agama atau kepercayaan yang membantu ibu mengelola kecemasan serta meningkatkan ketenangan batin sebelum persalinan. Dukungan

spiritual membantu ibu hamil membentuk koping positif sehingga menurunkan kecemasan, dan dapat diberikan oleh suami (Anggraeni et al., 2022). Dukungan ini meliputi:

1. Mengajak ibu berdoa bersama sebagai bentuk solidaritas.
2. Memberikan motivasi berdasarkan nilai-nilai religius.
3) Meyakinkan ibu tentang makna spiritual dari proses persalinan.Peran dan Tugas Suami dalam Persiapan Persalinan

Peran suami dalam persiapan persalinan adalah sebagai pendamping dengan selalu hadir secara fisik dan emosional, sebagai pelindung dengan memastikan keselamatan dan kenyamanan ibu serta bayi, sebagai pengambil keputusan terutama dalam kondisi darurat medis, dan sebagai pemberi dukungan melalui bantuan emosional, informasi, serta pemenuhan kebutuhan finansial dan logistik selama kehamilan hingga persalinan (Yeshitila & Memah, 2022). Kesiapsiagaan ini juga menekankan pentingnya kemampuan suami untuk mengenali tanda bahaya, menyusun rencana penolong dan tempat persalinan, serta mengantisipasi biaya transportasi atau kebutuhan lain apabila terjadi kegawatdaruratan. Dengan demikian, kesiapan persalinan dapat disimpulkan sebagai upaya perencanaan yang meliputi penentuan tempat dan penolong persalinan, kesiapan biaya, ketersediaan transportasi, serta persiapan donor darah untuk mengantisipasi kondisi darurat (Mersha, 2018). Dalam konteks Indonesia, konsep Suami SIAGA menegaskan keterlibatan suami dalam kesiapan persalinan,

termasuk pendampingan pada kunjungan ANC dan perencanaan persalinan (Kurniati et al., 2017).

4) Manfaat dukungan Suami dalam Persiapan Persalinan

a. Mengurangi Stres dan Kecemasan Ibu

Dukungan suami efektif menurunkan stres dan kecemasan ibu selama persalinan, sehingga meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu Kehadiran suami secara konsisten juga berkontribusi pada penurunan risiko hasil persalinan yang tidak diinginkan serta meningkatkan kepuasan ibu terhadap proses persalinan.

b. Mempercepat proses persalinan pada kala II

Dukungan suami dalam mendampingi ibu hamil selama proses persalinan, dapat membantu mempercepat proses persalinan kala II, karena kehadiran dan bantuan suami dapat meningkatkan rasa aman, menurunkan kecemasan, serta membuat ibu lebih tenang dan kooperatif saat mengejan sehingga kemajuan persalinan menjadi lebih efektif (Mutoharoh et Al., 2016).

c. Mengurangi Penggunaan Analgeik dan Tindakan Operasi

Dukungan berkelanjutan selama persalinan meningkatkan banyak persalinan pervaginam spontan, durasi persalinan lebih singkat, serta menurunkan kejadian seksio sesarea dan persalinan dengan instrumen, Partisipasi aktif suami dalam persiapan persalinan juga terbukti mengurangi kejadian persalinan operatif serta meningkatkan mekanisme koping ibu.

d. Meningkatkan Komunikasi dan Kepercayaan

Dukungan suami berkontribusi dalam membangun komunikasi yang lebih terbuka antara pasangan, sehingga memperkuat rasa percaya ibu terhadap proses persalinan.

5) Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Suami

Dukungan suami dipengaruhi oleh umur, pendidikan, dan pekerjaan. Suami yang berusia lebih matang cenderung memiliki kematangan emosional sehingga lebih mampu memahami kondisi psikologis istri selama kehamilan dan persalinan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga memudahkan suami memperoleh dan memahami informasi, sehingga meningkatkan keterlibatan dalam mendorong istri melakukan pemeriksaan kehamilan. Selain itu, jenis pekerjaan dapat memengaruhi perilaku kesehatan dan ketersediaan kesempatan dalam mengakses pelayanan kesehatan, yang pada akhirnya berdampak pada intensitas dukungan yang diberikan (Yusuf et al., 2023).

C. Konsep Persiapan Persalinan

1) Pengertian Persalinan

Persalinan merupakan proses fisiologis yang melibatkan pengeluaran janin, plasenta, dan selaput ketuban dari rahim melalui jalan lahir (Asrita Sari et al., 2020). Proses ini dipengaruhi oleh faktor fisiologis, psikologis, serta dukungan lingkungan. Persalinan sering menjadi periode yang menegangkan dan sarat emosi bagi ibu maupun keluarga, serta kerap dipersepsikan sebagai pengalaman yang menyakitkan dan menakutkan. Persiapan persalinan mencakup beberapa komponen penting, antara lain: kesiapan pengetahuan, kesiapan rencana, kesiapan logistik, dan kesiapan

psikologis. Dalam konteks persalinan memerlukan persiapan perlengkapan persalinan, dengan menentukan penolong terampil, menabung biaya, menyiapkan transportasi, dan menyiapkan donor darah untuk keadaan darurat (Yeshitila & Memah, 2022).

Konsep ini yang berkaitan dengan kesiapan persalinan juga muncul dalam strategi global seperti *Birth Preparedness and Complication Readiness* (BPCR). Oleh karena itu, diperlukan pemberian asuhan yang penuh kasih sayang selama persalinan dan kelahiran. Asuhan tersebut tidak hanya berfokus pada kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup dukungan emosional, informasional, dan pendampingan yang dapat meningkatkan rasa aman serta kenyamanan ibu.

2) Tahapan Persalinan

Tahapan persalinan merupakan rangkaian proses fisiologis yang terjadi secara bertahap dan sistematis hingga bayi, plasenta, serta selaput ketuban berhasil dilahirkan (Yuriati et al., 2021). Setiap tahap memiliki karakteristik, durasi, dan dinamika tersendiri yang saling berhubungan serta menentukan kelancaran proses persalinan secara keseluruhan. Tahapan dari persalinan terdiri atas kala I (kala pembukaan), kala II (kala pengeluaran janin), kala III (pelepasan plasenta), dan kala IV (kala pengawasan / observasi/ pemulihan) (Amelia dan Cholifah, 2019).

a. Kala I (Kala Pembukaan)

Kala I merupakan tahap sejak munculnya kontraksi yang menyebabkan penipisan dan pembukaan serviks hingga mencapai dilatasi lengkap. Pada fase ini, kontraksi uterus

semakin teratur, intens, dan kuat sehingga memungkinkan serviks membuka secara bertahap (Amelia dan Cholifah, 2019).

b. Kala II (Kala Pengeluaran Janin)

Kala II persalinan dikenal sebagai kala pengeluaran dimana ketika kepala bayi meregangkan jaringan vagina, kondisi tersebut menggambarkan peristiwa yang dirasakan oleh ibu bersalin pada kala II yaitu saat pembukaan sudah lengkap dan bayi siap untuk dilahirkan dengan adanya kontraksi otot-otot rahim dan dorongan meneran yang tidak dapat ditahan (Darwis & Ristica, 2022).

c. Kala III (Kala Pengeluaran Plasenta)

Kala III merupakan salah satu fase atau tahapan persalinan yang memiliki durasi relatif singkat, namun dapat membahayakan karena peningkatan risiko perdarahan yang dapat berujung pada kematian ibu (Irdayanti et al., 2021).

d. Kala IV (Kala Pemulihan/Observasi)

Kala IV adalah periode satu hingga dua jam setelah plasenta lahir, di mana ibu dipantau secara ketat. Observasi difokuskan pada perdarahan, kontraksi uterus, tanda vital, dan kondisi umum ibu untuk mencegah komplikasi seperti perdarahan postpartum (Amelia dan Cholifah, 2019).

D. Konsep Kehamilan Trimester 3

1. Pengertian Kehamilan Trimester 3

Kehamilan trimester 3 merupakan periode akhir kehamilan yang dimulai pada usia kehamilan 28 minggu hingga 40 minggu atau sampai terjadinya

persalinan. Trimester ini merupakan fase persiapan karena ibu dan janin berada pada tahap akhir menuju proses kelahiran.

2. Perubahan pada Kehamilan Trimester 3

   a. Perubahan fisiologis

      Pada kehamilan trimester 3 terjadi pembesaran uterus yang semakin nyata seiring dengan pertumbuhan janin. Pembesaran uterus menyebabkan perubahan posisi organ intraabdomen sehingga ibu hamil sering mengalami keluhan seperti sesak napas, nyeri punggung, mudah lelah, sering berkemih, serta edema pada ekstremitas bawah. Perubahan tersebut merupakan adaptasi fisiologis tubuh ibu terhadap kehamilan lanjut.

   b. Perubahan hormonal

      Perubahan hormonal pada trimester 3 ditandai dengan peningkatan hormon estrogen, progesteron, dan relaksin. Hormon-hormon tersebut berperan dalam mempertahankan kehamilan serta mempersiapkan jaringan reproduksi ibu untuk persalinan, termasuk pelunakan ligamen dan sendi panggul. Kondisi ini bertujuan mempermudah proses persalinan meskipun dapat menimbulkan rasa tidak nyaman pada ibu.

   c. Perubahan psikologis

      Kehamilan trimester 3 juga disertai perubahan psikologis berupa meningkatnya perhatian ibu terhadap persalinan dan kondisi janin. Ibu hamil dapat mengalami kecemasan dan ketakutan menjelang persalinan, namun juga muncul perasaan senang dan antusias menyambut kelahiran

bayi. Perubahan psikologis ini merupakan respons yang normal dan memerlukan dukungan dari lingkungan sekitar.

3. Asuhan Kehamilan pada Trimester 3

   Asuhan kehamilan trimester 3 difokuskan pada pemantauan kesejahteraan ibu dan janin serta persiapan persalinan. Pemeriksaan antenatal dilakukan untuk mendeteksi dini komplikasi, menilai pertumbuhan dan posisi janin, serta memberikan edukasi mengenai tanda-tanda bahaya kehamilan dan rencana persalinan.

E. Penelitian yang Relevan

Tabel 1. Penelitian Relevan

No	Judul & Tahun	Penulis	Hasil utama	Desain kualitatif	Kesimpulan
1	Dukungan Suami Dengan Kesiapan Menghadapi Persalinan Pada Ibu Primigravida di Polindes Labulia (2023)	Omiati Natalia; Siti Maryam; Dita Retno Pratiwi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan suami memiliki kontribusi signifikan terhadap kesiapan ibu dalam menghadapi proses persalinan dan menegaskan pentingnya peran psikologis dan emosional dari suami sebagai pendamping utama selama masa kehamilan hingga menjelang kelahiran (Natalia Omiati et al., 2023).	Fenomenologi	Dukungan suami berperan penting dalam meningkatkan kesiapan fisik dan emosional ibu hamil trimester III dalam menghadapi persalinan. Keterlibatan suami sebagai pendamping utama membantu mengurangi kecemasan serta memperkuat rasa aman dan percaya diri ibu menjelang kelahiran.
2	*Male involvement in birth preparedness and complication readiness for emergency referral at Sodo town of Wolaita zone, South Ethiopia: a cross sectional study (2020)*	Kebreab Paulos; Nefsu Awoke; Bazie Mekonnen; Aseb Arba	Temuan ini menekankan bahwa keterlibatan suami dalam persiapan persalinan berperan penting dalam mendukung pengambilan keputusan cepat oleh ibu hamil, terutama dalam kondisi darurat (Paulos et al., 2020).	Grounded Theory	Hubungan antara keterlibatan suami dan pengambilan keputusan dapat dikembangkan menjadi model konseptual yang menjelaskan proses bagaimana dukungan suami terbentuk dan memengaruhi kesiapan persalinan.

3	*Husbands' participation in birth preparedness and complication readiness plan in Kucha district, Gamo Zone, Southern Ethiopia (2021)*	Teklemariam Gultie; Zinash Tanto; Wubshet Estifanos; Negussie Boti; Barbora de Courten	Tingkat keterlibatan suami dalam persiapan persalinan hanya mencapai 30,2%, menunjukkan bahwa keputusan dan dukungan suami terhadap proses persalinan masih perlu diperkuat melalui pendekatan edukatif dan sosial (Gultie et al., 2021).	Grounded Theory	Rendahnya tingkat partisipasi suami mengindikasikan perlunya pemahaman mendalam mengenai proses terbentuknya dukungan dan pengambilan keputusan suami dalam konteks keluarga.
4	*Husband's plan to participate in birth preparedness and complication readiness in Haramaya Health and Demographic Surveillance System site, eastern Ethiopia (2022)*	Seada Sufian; Mohammed Abdurke Kure; Merga Dheresa; Adera Debella; Bikila Balis; Kedir Teji Roba	Hasil penelitian ini berfokus pada kontribusi suami dalam masa persalinan dan kesiapan menghadapi komplikasi, serta pengetahuan tentang tanda-tanda bahaya selama persalinan (Sufian et al., 2022).	Fenomenologi	Partisipasi suami dalam masa persalinan masih belum optimal, sehingga diperlukan peningkatan edukasi mengenai persiapan persalinan, kesiapsiagaan terhadap komplikasi, serta pemahaman tentang tanda bahaya guna mendukung keselamatan ibu dan bayi.
5	*Husbands responses towards birth preparedness and complication readiness at Kena District, southeast Ethiopia (2024)*	Negesa Beyene; Teju Hadush; Yodit Menberu; Dereje Asefa; Alemu Asefa; Yitagesu Habtu; et al.	Penelitian ini menyoroti bahwa Respons suami terhadap BPCR tergolong memuaskan dan dipengaruhi positif oleh pekerjaan/usaha, persalinan di fasilitas kesehatan, pendampingan ANC, pengetahuan tanda bahaya	Grounded Theory	Hubungan antara keterlibatan suami dan pengambilan keputusan dapat dikembangkan menjadi konsep yang menjelaskan proses bagaimana dukungan

			pascapersalinan, serta kedekatan tempat tinggal dengan fasilitas Kesehatan (Negesa Beyene et al., 2024).		suami terbentuk dan memengaruhi kesiapan persalinan.
6	*Male partners participation in birth preparedness and complication readiness for obstetric emergencies in low-and middle-income countries: a systematic review and meta -analysis (2021)*	Minyahil Tadesse Boltena; Abraham Sahlemichael Kebede; Ziad El-Khatib; Benedict Oppong Asamoah; Andualem Tadesse Boltena; Hawult Tyae; Melese Yeshambaw Teferi; Mulatu Biru Shargie.	Penelitian ini menemukan bahwa partisipasi suami dalam persiapan persalinan masih tergolong rendah di berbagai negara berpenghasilan menengah ke bawah, dengan sebagian besar belum menunjukkan kesiapan optimal terhadap situasi komplikasi darurat (Boltena et al., 2021).	Etnografi	Variasi konteks sosial dan budaya yang memengaruhi peran suami menunjukkan perlunya pendekatan kualitatif untuk memahami faktor-faktor budaya dan struktur sosial yang membentuk keterlibatan suami.